

## 18



### **DARI MILA HINGGA SEILA**

”Membaca data dan melihat fotonya sih ibu cocok.” Kata Bu Nafis setelah membaca data dan foto diri gadis muda nan manis bernama Milatul Ulya, S.E. dari Surabaya

”Wah ini lumayan cantik Kak Azzam, meskipun ya belum sekelas Eliana. Tapi boleh kok.” Komentar Lia.

Azzam tersenyum mendengarnya.

Sekarang pendapat Kak Azzam sendiri bagaimana?” Tanya Husna.

Kalau dia mau jadi isteri kakak, kapan pun dia mau menikah boleh. Bahkan sekarang dia mau mengajak akad nikah pasti akan kakak langsunjkan!”

”Wah! Mantap sekali Kak Azzam ini. Baru kali ini aku dengar jawaban seorang lelaki semantap ini. Kalau Si Mila ini dengar, pasti hatinya akar bergetar hebat berhari-hari.” Sahut Lia.

”Kalau begitu cepatlah diatur bagaimana kakak kalian itu bisa bertemu Mila.” Pinta Bu Nafis pada Husna dan Lia.

”Tenang Bu, sudah Husna atur sama kakaknya Mila. Ahad depan Mila akan dolan ke rumah kakaknya di Perumahan Gentan. Kira-kira pukul sembilan pagi saya dan Kak Azzam akan dolan ke sana. Kakaknya akan minta Si Mila yang membuat minuman dan mengeluarkannya. Kakaknya juga akan pura-pura keluar sebentar membeli sesuatu dan Mila akan diminta menemui kami sebentar. Setelah pertemuan itu barulah nanti kakaknya kan tanya Si Mila mau tidak sama Kak Azzam. Begitu.”

”Bagus sekali skenarionya Mbak. Mbok saya sama Bue ikut.” Pinta Lia.

”Jangan dulu nanti malah jadi berantakan rencananya. Kalau sudah matang saja. Saat lamaran baru kita semua ke Surabaya.” Cegah Husna.

”Bue sepakat. Semoga yang ini benar-benar jodoh.” Lirih Bu Nafis penuh harap

”Amin.” Doa Azzam dalam hati.

\* \* \*

Pagi itu langit tertutup awan. Angin bertiup kencang. Sesekali kilat menyambar. Guntur menggelegar. Azzam melihat arlojinya, jam delapan. Husna mengambil jemuran yang masih basah di halaman. Gerimis mulai turun perlahan.

”Jadi berangkat Zam?” Tanya Bu Nafis.

”Ya harus tetap berangkat Bu. Kalau tidak kapan ketemu jodohnya.” Jawab Azzam mantap. Wajah Bu Nafis cerah seketika mendengarnya. Husna meletakkan pakaian yang masih basah di

ember besar hitam. Gadis yang sudah berpakaian rapi itu lalu ke kamarnya mengambil tas cokelat tuanya. Lalu keluar dengan senyum mengembang.

”Siap?” Kata Husna pada kakaknya.

”Siap! Janaka dari Kartasura siap melihat Dewi Dersanala dari Surabaya.” Canda Azzam seraya melangkah mencium tangan ibunya minta restu.

”Nanti kalau pulang, dan hujan belum juga reda. Coba tengok Lia di sekolahnya ya. Biar dia ikut kalian saja.” Pesan Bu Nafis pada Azzam dan Husna. Dua orang kakak beradik itu mengangguk lalu bergegas masuk mobil Carry Hijau tahun 1995.

Mobil itu bergerak pelan meninggalkan halaman, menelusuri jalan dan meninggalkan dukuh Sraten. Mobil bergerak ke Perumahan Gentan. Hujan turun sangat deras. Jalan-jalan penuh air bagaikan anak sungai dadakan. Hujan masih lebat ketika mobil itu sampai di sebuah rumah mungil bergaya minimalis. Azzam memarkir mobil di tepi jalan tepat di depan rumah itu. Hujan masih mengguyur deras.

Azzam membunyikan klakson beberapa kali. Husna menurunkan kaca jendela mobil. Yang punya rumah melongok keluar. Seorang perempuan muda berjilbab hijau tua. Umurnya kira-kira tiga puluhan tahun. Perempuan itu cepat-cepat menyongsong dengan membawa dua payung. Satu ia pegang dan satunya ia serahkan Husna. Husna turun dari mobil disambut perempuan itu yang begitu hati-hati melindungi Husna dengan payung yang mengembang di tangannya. Mereka berdua berjalan dalam satu payung. Azzam turun dan langsung melindungi dirinya dengan payung. Guntur menggelegar. Azzam merasa kerdil di tengah keagungan Tuhan.

Azzam meletakkan payungnya di teras. Lalu menata Kemejanya dan masuk.

"Assalamu'alaikum." Sapa Azzam

"Wa'alaikumussalam. Silakan duduk Mas." Jawab perempuan muda yang sudah duduk berhadapan dengan Husna. Azzam mengambil tempat di sisi Husna.

"Mbak Yuni, ini kakakku namanya Azzam." Husna memperkenalkan.

"O yang kuliah di Mesir itu?" Tanya perempuan muda. "Iya."

"Kenalkan Mas, saya Yuni teman kerja Husna di radio JPPI Solo."

"Iya Mbak. Suaminya mana Mbak?"

"Itu di belakang sedang membenarkan genteng yang melorot."

"Iya deras sekali hujannya ya Mbak. Anginnya juga besar." Kata Husna

"Benar. Malah ada pohon di jalan dekat perumahan sebelah tumbang." Kata perempuan bernama Yuni itu. "Sebentar ya." Lanjutnya lalu masuk ke dalam.

Ketika tuan rumah masuk, Husna berbisik pada Azzam, "Yang akan ditemukan dengan kakak adalah adik suaminya Mbak Yuni ini. Kakak santai saja. Biasa saja."

Tak lama kemudian seorang gadis berjilbab putih keluar dengan membawa nampan berisi teh hangat. Azzam memandang wajah gadis itu, biasa saja nuansa hatinya, tidak ada desir aneh seperti ketika ia melihat Anna atau Eliana dulu. Gadis itu berwajah oval.

Alisnya tipis. Ada tahi lalat di pelipis kanannya. Tangannya lentik meletakkan gelas dari nampan ke meja.

”Silakan Mbak, Mas diminum.” Kata gadis itu dengan suara serak-serak basah. Mirip suara Zumrah.

”Terima kasih, Mbak ya. Eh Mbak siapa kalau boleh tahu namanya?” Husna bertanya pada gadis itu.

”Mila. Lengkapnya Milatul Ulya.” Jawab gadis itu, ”Maaf saya ke belakang ya.” Sambungnya lalu bergegas ke belakang.

”Bagaimana Kak. Setelah melihat sekilas.” Bisik Husna pada Azzam setelah gadis itu hilang di balik tembok.

”Biasa saja. Tapi sudah masuk standar. Jilbabnya rapat dan panjang. Kakak suka itu.” Jawab Azzam.

Tak lama kemudian muncul seorang pria muda berkaos panjang biru tua dan memakai celana jeans biru muda. Kepala pria itu agak botak. Rambutnya tipis. Wajahnya segar dan ramah.

”*Assalamu’alaikum*, kenalkan saya Edy. Suami Yuni.” Kata pria itu sambil menjabat tangan Azzam lalu duduk.

”Nama saya Azzam Mas. Lengkapnya Khairul Azzam. Kakak kandung Husna ini?”

”O ini tho kakaknya Husna. Bisa nulis juga seperti adiknya?”

”Bisa, tapi nulis surat he... he... he...” Jawab Azzam.

Edy juga tertawa. Husna tersenyum saja. Ruangan itu jadi cair dan hangat.

”Berapa lama di Mesir?”

”Aduh jadi malu kalau ditanya itu. Saya sembilan tahun di Mesir. Tapi masih bodoh tidak bisa apa-apa.”

”Ah jangan merendah begitu.”

”Sungguh. Bisanya malah bikin bakso. Sekarang saya usaha bakso di UMS. Bakso cinta.”

”O bakso cinta itu ya. Yang bentuknya tidak bulat tapi berbentuk lambang cinta?”

”Iya.”

”Itu milik Anda?”

”Benar.”

Katanya mantap. Itu teman-teman saya di kantor yang cerita kalau mantap. Nanti kapan-kapan saya coba.”

”Datang saja Mas. Kalau ingin bertemu saya ya yang di samping UNS.”

”Ya baik.”

Kemudian Yuni dan Mila keluar. Yuni membawa sepiring pisang goreng dan Mila membawa dua toples berisi kacang kulit dan rempeyek. Piring dan toples itu diletakkan di meja.

”Wah ini kayak lebaran saja Mbak Yun.” Ujar Husna. ”Biar. Adanya cuma itu. Tidak ada apa-apa.” Sahut Yuni.

Saat Mila mau masuk lagi ke dalam Yuni memegang tangannya seraya berkata,

”Jangan masuk. Ini temani kakakmu. Aku mau ke tempat Bu RT kemarin lupa iuran seragam PKK. Mumpung aku ingat. Nanti kalau lupa lagi tidak enak sama Bu RT.”

Mila jadi kikuk. Ia lalu duduk di kursi yang ada di samping kakaknya. Yuni melangkah keluar mengambil payung dan menerobos hujan. Hujan masih turun dengan lebatnya. Gelegar guruh dan guntur berkali-kali terdengar.

”Oh ya Mas Azzam, Mas dulu di Mesir ambil jurusan apa?”

”Saya kuliah di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir. Kalau Mas Edy dulu kuliah di mana?”

”Saya dulu di ITS. Terus kerja di Telkom, saya ditempatkan mulanya di Salatiga terus dipindah di Solo. Saat di Solo itulah saya ketemu Yuni. Kok tertarik. Langsung saya temui orang tuanya. Dia mau. Orang tuanya boleh. Lalu kami nikah.” Cerita Edy ke mana-mana menjawab pertanyaan Azzam.

”Mas Azzam sudah menikah?”

”Belum.”

”Kenapa?”

”Belum ketemu jodoh.”

”Wah apa mungkin ini kebetulan. Adik saya Mila ini juga belum menikah lho.”

Milatul Ulya salah tingkah mendengar perkataan kakaknya Mukanya memerah. Saat memerah itulah pesonanya bisa menyihir siapa saja. Azzam melihat perubahan muka itu dan melihat pesonanya. Azzam merasakan sihirnya. Barulah hatinya berdebar dan berdesir.

”Bagaimana Mas, apa sama adik saya saja, malah tidak usah pusing-pusing cari jodoh?”

Azzam menjawab dengan tenang. Ia harus menguasai keadaan,

”Kalau saya sih mudah saja Mas. Siapa sih yang tidak mau sama gadis cantik berjilbab seperti Mila. Persoalannya adalah Mila mau tidak sama saya. Saya yang degil, dan hanya seorang penjual bakso.”

Mendengar kalimat itu Mila semakin menunduk. Kedua pipinya memerah. Jari-jarinya memilin-milin jilbab besarnya. Ia diam seribu bahasa.

”Eh Mbak Mila masih kuliah?” Tanya Husna pada Mila.

Perlahan Mila mengangkat muka memandangi wajah Husna.

”Saya sudah selesai kuliah Mbak.”

”Di mana kuliahnya?”

”Di FE UI Depok.”

”Sekarang aktivitasnya apa?”

”Kerja sama aktif di dakwah.”

”Kerja di mana?”



”Di sebuah bank syariah di Surabaya.”

”Ke Solo dalam rangka apa?” ”Ya main ke rumah kakak saja.”

Berapa bersaudara sih Mbak?”

”Empat bersaudara. Kakak ini yang nomor dua. Nomor satu di Malang. Saya nomor tiga dan nomor empat masih kuliah di UNEJ. Oh ya tadi Masnya bilang kuliah di Mesir ya?” Mila berani bertanya pada Azzam meskipun dengan wajah tetap menunduk memandang meja.

”Iya.” Jawab Azzam.

”Saya dulu di SMP punya teman, namanya Nanang. Dia setahu saya kuliah di Mesir. Apa Mas kenal?”

”Sebentar, apa namanya Nanang Sukamtono?” ”Iya.”

”Yang alisnya tebal. Terus ada kayak tompel di anak telinga kanannya.”

”Iya benar. Ia sama teman-teman dulu malah kadang dipanggil Nanang Tompel.”

”Kebetulan saya kenal baik. Nanang itu adik kelas saya. Dia satu rumah dengan saya.”

Spontan pria bernama Edy berkata, ”*Masya Allah*, dunia ternyata sempit sekali. Wah lha kok kebetulan. Apa ini tanda-tanda berjodoh ya?”

Kembali wajah Mila memerah. Gadis itu diam tidak menanggapi kalimat kakaknya dengan kata-kata tapi dengan diamnya dan

perubahan wajahnya. Satu jam lamanya Azzam dan Husna berbincang-bincang dengan Mila dan kakaknya. Ketika Yuni kembali hujan mulai reda. Azzam dan Husna lalu pamit minta diri.

”Wah gadis itu masih sangat alami Kak. Meskipun dia kuliah di UI tapi jiwa dan hatinya sama sekali masih benar benar alami. Kak Azzam lihat tidak tadi perubahan mukanya. Diamnya. Salah tingkahnya. Kalau sudah terkena budaya kota dan budaya metropolis itu tak akan terjadi.” Husna menjelaskan penilaiannya dalam perjalanan pulang ke Wangen.

”Begini saja Na. Terserah kau mengaturnya bagaimana. Kau sampaikan saja lamaranku pada kakaknya atau langsung pada Si Mila. Kalau kira-kira okay, kita berangkat ke Surabaya.”

”Baik Kak.”

”Semoga dia memang jodohku.” Ucap Azzam penuh harap.

”Semoga kak. Amin. Kalau dari salah tingkahnya aku yakin dia menerima Kak. Sembilan puluh lima persen sudah okay, tinggal yang lima persen kakak harus banyak doa.” Kata Husna.

Suatu siang Azzam dan Husna bertemu dengan Yuni di sebuah rumah makan di dekat pasar Kleco. Yuni datang sendirian dengan bersepeda motor. Perempuan muda itu hendak menjelaskan hasil lamaran Azzam.

”*Alhamdulillah*, untuk Mila tidak ada masalah.” Kata Yuni.

”Artinya dia menerima?”

”Iya. Bahkan begitu kalian pulang dari rumahku itu, Mila bertanya minta pada kakaknya agar serius mengejar Azzam. Tidak hanya

guyonan.” Kata Yuni yang membuat hati Azzam bagai ditetesi embun dingin.

”Tapi masalahnya justru ada pada ibu mertuaku, yaitu ibunya Mila.” Lanjut Yuni.

”Apa masalahnya?”

”Masalah yang saya sama Edy sampai judeg dan bingung harus bagaimana menghendaki perempuan tua kolot. Masalah yang sangat mengherankan masih saja ada di zaman modern. Masalahnya adalah Azzam anak pertama dan Mila anak ketiga. Ibu mertua itu sangat percaya itu namanya *lusan*. Tidak boleh anak ketiga menikah dengan anak pertama. Terus katanya kalau me...”

”Ya kalau menikah maka salah satu dari orang tua pengantin, baik itu pengantin lelaki atau pengantin perempuan akan ada yang binasa. Akan ada yang meninggal dunia. Begitu kan?”

”Iya. Edy sama saya sampai berdebat keras sama ibu mertua. Edy malah sampai marah. Tapi ibunya tetap bersikukuh. Dan dia bilang, ’Kalau sampai Mila jadi menikah dengan lelaki itu maka aku tidak rela dunia akhirat. Dan Edy yang membawa lelaki itu dan keluarganya juga tidak aku ridhai!’ Begitulah kami tidak bisa berkutik apa-apa. Edy tidak berani ikut karena malu sama Azzam. Kalau kalian ada saran silakan. Terus terang kami telah kehabisan cara berhadapan dengan ibu mertua yang sangat kolot dan masih kuat memegang kejawen.”

”Ibu mertuamu di Surabaya masak masih begitu. Surabaya kan kota santri?”

”Ibu mertua memang di Surabaya, tapi aslinya kan Karanganyar.”

”Lha bapak mertuamu bagaimana?”

”Dia selalu ikut apa kata ibu mertua. Ah yang kasihan Mila.”

”Kenapa dengan Mila?” Tanya Husna penasaran.

”Mila tidak bisa menerima kenyataan ini. Dia sangat sedih. Ia bilang ke saya, ’Kalau Mas Azzam mau mengajak dia kawin lari pun dia siap. Nanti biar Mas Edy yang jadi walinya.’ Tapi suamiku itu tidak berani. Ia takut membuat ibunya benar-benar murka dan menyumpahnya tujuh keturunan.”

”Terus apa yang seharusnya kami lakukan?”

”Aku juga tidak tahu. Tapi kalau Azzam mau mencoba menghadapi ibu mertuaku langsung juga tidak apa. Siapa tahu di tangan Mas Azzam ibu mertuaku takluk.”

Mendengar penjelasan Yuni itu Azzam hanya bisa geram. Kenapa mitos-mitos yang penuh kebohongan itu tetap saja jadi keyakinan. Berapa banyak korban yang sengsara karena mitos seperti itu. Dulu di dukuh Sraten, Sriani anak perempuan Bu War gagal kawin dengan anak pedagang sapi dari Karanggede Boyolali gara-gara masalah hitungan hari kelahiran. Menurut orang-orang Karang gede hitungan keduanya yang tidak cocok. Kalau tetap dikawinkan akan selalu mendatangkan huru hara rumah tangga. Perkawinan dibatalkan. Dan anak Bu War jadi linglung sampai sekarang.

Sampai di rumah semua keterangan Yani dimusyawarahkam dengan Bu Nafis dan Lia.

”Kak Azzam, nekat saja ke Surabaya. Labrak saja ibunya Mila yang kolot itu. Kalau tetap bersikukuh bawa saja si Mila kawin di sini. Kalau Edy kakaknya tidak mau jadi wali bisa pakai wali hakim.

Kalau seperti ini diteruskan yang kasihan kan kaum perempuan. Selalu jadi korban, kayak Si Mila itu. Apa salah Si Mila coba!?” Sengit Lia dengan mata menyala-nyala.

”Jangan! Kalau Azzam tetap nekat terus ibunya Mila tetap bersikukuh dan Azzam tetap membawa Mila menikah, ibu kok yakin ibunya Mila itu akan meninggal dunia!” Kata Bu Nafis.

”Benarkah Bu?” Heran Lia. Azzam dan Husna juga heran. ”Benar. Ibu agak yakin.”

Berarti ibu juga berpendapat sama dengan ibunya Mila bahwa anak ketiga tidak boleh menikah dengan anak yang nomor pertama?” Kata Lia dengan nada agak sinis. ”Tidak begitu.” Terus kenapa ibu begitu?”

Kalau Azzam tetap menikahi Mila. Ibu itu akan mati karena marah! Mati karena serangan jantung dan sakit hati yang luar biasa yang dihembuskan oleh setan yang menjaga mitos menyesatkan itu!”

”O begitu.” Lia lega. Menurut Bue Kak Azzam harus bagaimana?”

”Cari yang lain saja! Kayak tidak ada gadis lain saja di muka bumi ini. Masih ada yang lebih baik dari Mila. Soal Mila itu urusan keluarga mereka!” Tegus Bu Nafis.

Sebenarnya Azzam sangat berat menerima kenyataan ini. Inilah kali keempat ia berniat menikahi seorang gadis tapi tidak berjodoh. Yang pertama ia melamar Anna lewat Ustadz Mujab ternyata sudah didahului Furqan. Kedua, ia cocok dengan Rina, ibunya tidak cocok. Ketiga, ia juga cocok dengan Tika, ibunya yang tidak cocok. Keempat dengan Mila. Ia dan Mila sama-sama cocok, tapi ibu Mila yang ternyata jadi penghalang. Sudah empat kali!

”Jangan sedih Kak. Ayo Kak cari yang lain! Lia dan Mbak Husna juga akan bantu!” Lia berusaha menghibur kakaknya.

”Kak Azzam sendiri apa tidak punya kenalan gitu? Kan kakak juga mengajar ngaji di pesantren siapa tahu ada di antara jamaah yang punya anak putri yang cocok buat Kakak.” Ujar Husna. Kata-kata Husna itu mengingatkannya pada seorang bapak setengah baya yang pernah memberikan kartu nama kepadanya. Bahkan bapak itu menawarkan putrinya. Ia merasa untuk mendapatkan jodoh segala jalan yang halal dan terhormat harus ditempuh.

”Ya kakak ada kenalan, kakak ingat! Beliau pernah memberi kartu nama!” Seru Azzam.

”Iya Kak, coba saja! Siapa tahu memang jodohnya.’ Lia menyemangati.

Azzam langsung beranjak ke kamarnya mencari kartu nama yang ia yakin ia letakkan di dalam almari di kamarnya. Sejurus kemudian Azzam berteriak, ”Ya ada”. Lalu keluar.

”Namanya Pak Ahmad Jazuli. Alamatnya di Batur, Ceper, Klaten. Pemilik perusahaan cor besi dan baja Jayakusuma Logam.” Kata Azzam.

”Ketemu sama Bapak itu di mana Zam?” Tanya Bu Nafis.

”Di pesantren Wangen Bu. Saat Azzam mengisi pengajian *Al Hikam* yang pertama dulu.”

”O begitu.”

”Wah kalau ini jodoh, bisa jadi lebih baik dari Mila dong Kak. Kan orang Batur itu banyak yang kaya karena punya pabrik logam.”  
Celetuk Lia.

”Bukan kekayaan yang kakak cari kok Lia. Tapi isteri yang shalehah.”

”Iya Lia tahu.”

\* \* \*

Hari berikutnya Azzam langsung meluncur ke Batur, Ceper, Klaten.

Jam sepuluh pagi Azzam sampai di alamat yang ada dalam kartu nama itu. Ia sampai di sebuah rumah yang besar. Dengan pagar bumi tinggi. Halamannya luas, dan rumahnya menjorok ke dalam. Dua orang satpam menjaga pintu gerbang. Ia memperkenalkan diri dan menjelaskan keperluannya. Pintu gerbang dari besi dibuka. Azzam membawa mobilnya masuk. Ia melihat rumah yang mewah. Garasinya terbuka. Ada tiga mobil terparkir di sana. Kijang kapsul, BMW hitam. dan Nissan X-Trail.

Begitu Azzam keluar dari pintu mobilnya. Seorang lelaki berusia kira-kira lima puluh tahun keluar dari pintu rumah dan menyambutnya. Lelaki itu memakai sarung dan koko putih. Tanpa peci. Rambutnya sebagian mulai memutih.

“*Masya Allah*, ada tamu agung tho. Nakmas Azzam. Mari-mari silakan masuk Nak.” Lelaki itu menyambutnya dengan sangat hangat. Azzam masuk, lantai rumah itu sepenuhnya adalah yang tebalnya kira-kira dua senti. Ada satu dinding yang sepenuhnya adalah aquarium. Ikan-ikan emas itu seperti naik turun berlari dan bergerak di dinding. Dinding itu seperti dasar laut.

”Apa kabarnya Nak?”

”*Alhamdulillah* baik Pak.”

”Apa kegiatan Nakmas sekarang?”

”Anu Pak, latihan bisnis kecil-kecilan.”

”Apa itu?”

”Jual bakso.”

”Bagus itu. Bapak dulu waktu masih muda pernah jualan garam pakai sepeda. Ternyata itu bisa jadi latihan untuk menggembleng mental bisnis. Teruskan bisnismu Nakmas, Bapak doakan semoga barakah.”

”Amin.”

”Ngomong-ngomong, ada keperluan apa ini Nakmas kok tiba-tiba tidak ada angin, tidak ada guntur sampai di sini?”

”Ya sowan saya ke sini pertama untuk niatan menyambung tali silaturahmi. Kedua ya untuk bertemu bapak, mengetahui kesehatan bapak. Kan Bapak pernah memberi kartu nama kepada saya agar saya datang kemari. Ketiga, terus terang untuk menjawab tawaran bapak waktu itu. Bapak bilang punya anak putri siapa tahu berjodoh.” Jawab Azzam dengan tenang dan lancar.

Bapak pemilik rumah mewah itu menunduk, lalu menghembuskan nafasnya. Matanya berkaca-kaca. Raut mukanya berubah sedih.

”Maafkan saya kalau saya lancang Pak.” Lirih Azzam.



”Tidak Nak. Kau tidak lancang. Bapak sangat berterima kasih kau berkenan datang. Sungguh bapak sangat bangga denganmu. Dan bapak sangat berharap saat itu begitu kau membaca kartu nama bapak langsung datang kemari. Itu foto anak Bapak. Namanya Afifatul Qana’ah.” Lelaki itu menunjuk ke sebuah foto wisuda di dinding. Azzam melihat. Dan hati Azzam berdesir.

”Itu waktu dia wisuda di ITB. Setelah itu dia S2 Matematika di Belanda. Saat aku bertemu denganmu dia baru pulang dua minggu dan minta dicarikan jodoh yang bisa membimbingnya baca Al Quran dan bisa mengimaminya shalat. Bapak anggap ketika bertemu denganmu engkaulah orangnya. Cocok. Sama-sama lulusan luar negeri. Bapak tunggu dari hari ke hari dan minggu ke minggu, kau tidak datang. Bapak punya pikiran kau mungkin sudah ada calon. Bapak merasa salah terlalu berharap pada orang yang bertemu sepintas lalu.

”Sementara Afifa terus mendesak bapak. Umurnya sudah dua puluh enam. Akhirnya bapak menyerahkan jodohnya padanya, asal baik dan shaleh kalau dia punya calon bapak merestui. Dia bilang dulu punya teman di ITB, orang asli Cirebon. Dia cari informasi ternyata temannya itu masih lajang. Punya usaha toko komputer di Bandung. Satu bulan yang lalu dia menikah Nakmas. Sekarang diboyong suaminya ke Bandung. Kedatanganmu membuat Bapak sedih. Sedih kenapa Bapak tidak sabar menunggumu datang.”

Azzam meneteskan air mata. Ia tidak berlama-lama. Ia pulang dengan rasa haru membuncah di dada. Kenapa ia meremehkan silaturahmi? Ia memaki dirinya sendiri. Kenapa ketika diberi kartu nama dan diminta silaturahmi dia tidak datang. Coba kalau datang. Anak Pak Jazuli itu tidak kalah jelita dibanding Eliana dan Anna. Ia lulusan Matematika S2 Belanda. Sebelumnya di ITB. Dari keluarga santri. Ia memukul kepalanya sendiri. Penyesalan selalu datang

belakangan. Meremehkan hal-hal kecil bisa membuat seseorang akan menyesal berkepanjangan.

\* \* \*

Gagal mendapatkan putri Pak Jazuli tidak membuat Azzam putus asa dalam berikhtiar mencari jodohnya.

Setiap ada informasi yang ia rasa menarik dikejutkannya. Saat ronda malam Kang Paimo cerita bahwa di Singopuran ada jurangan beras yang kaya, namanya Pak H Darmanto. Biasa di panggil Haji Dar. Kang Paimo menceritakan bahwa Haji Dar memiliki putri yang cantik. Ia pernah bilang padanya bahwa siapa yang mau menikahi anaknya secepatnya akan dinaikkan haji seluruh keluarganya.

Azzam tertarik. Suatu sore, saat langit terang benderang, matahari masih bersinar cerah, Azzam mencari rumah Haji Dar. Dan ketemu. Rumah itu dekat dengan pabrik tembakau. Haji Dar melihat Azzam datang. Tanpa basa-basi Azzam mengutarakan niatnya menyunting putri Haji Dar itu. Haji Dar luar biasa senangnya. Seketika Haji Dar kebelakang mencari isterinya. Saat Haji Dar kebelakang ia melihat ada anak gadis berkulit putih muncul dari samping rumah. Ia perkirakan gadis itu mahasiswi semester tiga atau empat. Ia kaget, tiba tiba gadis itu duduk begitu saja di halaman seperti anak kecil. Lalu ia main karet yang ia bawa dengan plastik hitamnya. Belum hilang kagetnya isteri Haji Dar muncul.

"Ini Bu namanya Nak Azzam. Dia yang melamar mau menikahi Eva." Terang Pak Dar pada istrinya.

"Kau sudah mantap Nak?" "*Insya Allah* Bu."

Tiba-tiba ia dikagetkan oleh gadis itu yang menangis meraung-raung di halaman sendirian. Gadis itu jalan dan masuk rumah. Lalu

menangis di pangkuan ibunya. "Ibu Eva mau mimik susu!" Kata gadis itu. Seketika seluruh badannya gemetar. Gad is itu memang cantik tapi ternyata gadis itu punya kelainan yaitu keterlambatan perkembangan pikirannya. Ia mau pingsan rasanya saat itu. Ia langsung buru-buru minta diri dan minta maaf pada Pak Haji Dar. Ia bilang bahwa dirinya salah alamat. Ingin rasanya ia menjitak Kang Paimo.

Azzam belum juga menyerah.

Adiknya Lia mencoba mengenalkannya dengan anak Pak Badri. Menurut Lia, Pak Badri ini adalah wali murid seorang anak didiknya. Pak Badri pernah bercerita bahwa dia memiliki anak perempuan yang sedang menghafalkan Al Quran di Wonosobo.

"Kata Pak Badri namanya Seila Oktaviana. Dulu sekolah di MAN I Surakarta. Begitu lulus MAN, Seila langsung nyantri di Wonosobo. Tahun ini katanya khatam hafal 30 juz. Mungkin yang santriwati hafal Al Quran seperti ini yang jadi jodoh Kakak."

"Rumah Pak Badri di mana?" Tanya Azzam penasaran.

"Dekat Kak. Di daerah Banyudono situ."

Tak harus menunggu lama, hari berikutnya ia ke Banyudono. Pak Badri ternyata juga ikut pengajian *Al Hikam* yang diasuhnya. Pak Badri sangat senang mendengar pengakuan Azzam yang ingin menyunting putrinya. Azzam langsung diajaknya ke Wonosobo.

"Kita langsung saja ke sana. Langsung ketemu Seila. Biar semuanya jadi enak dan terbuka." Kata Pak Badri.

Azzam ditemukan dengan Seila yang terus menundukkan kepala. Pak Badri juga menjelaskan kepada Seila maksud kedatangannya membawa Azzam. Seila melihat Azzam sesaat. Seila tidak langsung

memberi jawaban. Seminggu setelah itu surat Seila dari Wonosobo datang ke Banyudono. Surat itu singkat sekali. Surat itu oleh Pak Badri diberikan kepada Azzam untuk dibaca,

*Ayahanda tercinta di Banyudono  
Assalamu 'alaikum Wr Wb*

*Ananda dengan surat ini mohon tambahan doa restunya. Pun Ananda berdoa semoga Ayahanda dan Ibunda, juga adik-adik semuanya selalu dikasihi dan dicintai oleh Allah. Amin.*

*Ayahanda berkenaan dengan maksud ayah menjodohkan ananda dengan pemuda yang bernama Azzam, itu adalah hal yang sepatutnya ananda syukuri. Memang kewajiban seorang ayah mencari jodoh untuk putrinya.*

*Namun ayah, menurut ananda rumah tangga yang tidak didasari cinta akan hampa tiada bermakna. Jujur, saat bertemu Azzam itu hati ananda tidak menerbitkan sedikit pun cahaya cinta. Ananda mohon maaf. Ananda tidak bisa menerimanya. Lagi pula ananda masih akan cukup lama di pesantren. Ananda belum tuntas betul menghafalkan 30 juz. Ananda tidak mau gara-gara memikirkan nikah terus konsentrasi Ananda berantakan.*

*Setelah hafal pun ananda juga masih ingin di pesantren satu tahun untuk mematangkan hafalan dengan cara mengabdikan pada pesantren. Sama sekali ananda tidak bermaksud mengecewakan ayahanda atau siapa saja. Ananda hanya menyampaikan terutama yang menjadi pendapat ananda, dan yang menurut ananda terbaik untuk ananda. Demikian mohon maaf jika ada khilaf.*

*Wassalamu 'alalkum*

*Ta'zhim ananda, Seila Oktaviana*

Membaca surat itu Azzam malah terharu. Seila benar. Seila harus memilih suami yang dicintainya. Dan Seila harus menyelesaikan hafalan Qurannya. Ia sama sekali tidak mau menjadi penghalang bagi keberhasilan seseorang menghafalkan Al Quran.

Suatu malam ketika semua orang sedang tidur nyenyak, Azzam menangis dalam sujud shalat tahajjudnya. Ia adukan semua keluh kesah dan lelahnya kepada Allah,

”Ya Allah, Engkau Dzat Yang Maha Melihat dan Mendengar. Engkau melihat segala ikhtiar hamba untuk bertemu dengan makhluk yang Engkau jodohkan untuk menjadi pendamping hidupku. Sudah berhari-hari hamba berikhtiar mengetuk setiap pintu rumah yang hamba yakin ada jodoh hamba. Mulai dari Anna, Rina, Tika, Mila, Afifa, Eva, dan Seila sudah hamba datangi. Engkau Mahatahu kenapa hamba mendatangi mereka ya Allah.

”Ya Allah hamba memohon temukanlah hamba dengan pendamping hidup yang terbaik untuk hamba menurut-Mu ya Allah. Yang terbaik untuk dunia dan akhirat hamba ya Allah. Hamba lelah ya Allah, namun lautan rahmat dan cintaMu membuat hamba selalu merasa segar dan tegar. Jangan tinggalkan hamba dalam kesia-siaan ya Allah. Jadikanlah semua langkah hamba senantiasa mendatangkan ridha dan rahmatMu. Amin.”

## 19



### PERTEMUAN DI KOTA SANTRI

Jam enam pagi, Azzam mau ke Pasar Kartasura untuk membeli beberapa bahan penting untuk adonan baksonya. Sekarang bakso cintanya diproduksi di rumah. Ia mempekerjakan dua karyawan. Jadi tidak lagi di buat di kamar kos yang ada di Kleco. Azzam bahkan tidak perlu lagi membuat 'kantor' di sana. Semua orang kini sudah tahu Azzam memiliki bisnis yang baik. Tak ada lagi suara suara sumbang tentang dirinya. Apalagi ketika banyak orang tahu dia kini menggantikan Kiai Lutfi mengajikan kitab *Al Hikam*. Sama sekali tidak ada yang meremehkan. Azzam sudah masuk ke mobilnya ketika pemuda itu datang. Azzam seperti pernah kenal wajahnya. Ia mencoba mengingat-ingat. Akhirnya ketemu juga. Ya, namanya Muhammad Ilyas. Azzam turun dari mobil dan menyambut tamunya.

"*Ahlan wa sahlān ya akhi, kaif hall*"<sup>25</sup> Sambut Azzam dengan bahasa Arab Fusha

---

<sup>25</sup> Selamat datang saudaraku, bagaimana kabarmu?

"*Alhamdulillah hi khair akhi, wa anta kaif?*"<sup>26</sup> Jawab Hyas dengan bahasa Arab juga.

"*Alhamdulillah kama tara, Ana bi khair.*"<sup>27</sup>

Lalu keduanya berbicara dengan bahasa Indonesia.

"Mari Ustadz Ilyas, silakan masuk."

"Kelihatannya mau pergi. Kedatangan saya mengganggu ya?"

"Ah tidak. Kedatangan seorang ustadz seperti *antum*<sup>28</sup> ini selalu membawa kebaikan *insya Allah.*"

Ketika mereka masuk, Husna hendak mengeluarkan sepeda motornya. Husna tetap mengeluarkan sepeda motornya. Azzam dan Ilyas duduk di ruang tamu. Azzam meminta Husna membuatkan minuman untuk mereka berdua.

"Pagi sekali *antum* datang. Berangkat dari Pedan jam berapa?"

"Selepas shalat subuh langsung kemari." "Kok tahu alamat rumah ini."

"Dari para santriwati yang dulu pernah ke sini saat mengundang Husna untuk bedah buku." "Iya, iya."

"Wah bisnis baksonya sukses ya." "*Alhamdulillah.* Doanya."

---

<sup>26</sup> Alhamdulillah baik saudaraku, dan kamu bagaimana?

<sup>27</sup> Alhamdulillah seperti yang kamu lihat, saya baik.

<sup>28</sup> Kamu

”Semoga barakah seperti Imam Abu Hanifah. Bisnisman juga ulama.” Kata Ilyas. ”Amin.”

Husna dan Lia di dapur bersama ibunya. Percakapan Azzam dan Ilyas terdengar jelas oleh mereka.

”Ini ngomong-ngomong belum berangkat lagi ke India?”

”*Alhamdulillah*, saya kan tinggal nulis tesis saja. Kebetulan tema yang saya tulis ke Indonesia an. Jadi bahannya malah ada di Indonesia. Ya sekalian saja saya nulis tesis di Indonesia. Pembimbing setuju. Dan saya bisa mengirim file tiap babnya via email.”

”Wah enak itu, *akhi*.”

”*Insyallah* berangkat ke India nanti saja jika tesis sudah selesai.”

”O begitu. Terus ini kok *njanur gunung*<sup>29</sup> ada apa ya?”

Ilyas menata duduknya. Ia tampak agak kikuk. Saat itu Husna keluar membawa minuman. Adik Azzam itu meletakkan dua gelas teh panas di meja tamu, tepat di depan Ilyas. Saat Husna meletakkan gelas di hadapan Ilyas, hati Ilyas bergetar hebat.

”Silakan diminum *akhi*.” Ucap Azzam.

”Iya,” Tukas Ilyas, ”Mm... begini *Akh* Azzam, kedatangan saya pagi ini pertama silaturahmi. Yang kedua saya ingin menyampaikan sesuatu kepada *Akh* Azzam. Sebelumnya saya mohon maaf kalau nanti saya

---

<sup>29</sup> Semacam idiom bahasa Jawa, artinya tidak seperti biasa



dianggap lancang atau kurang sopan santun. Tapi *insya Allah* yang saya sampaikan tidak ada celanya menurut syariat Islam.”

Ilyas berhenti sesaat.

Azzam mendengarkan. Di belakang Husna dan Lia yang sedang menggoreng bakwan juga dengar meskipun pelan. Ilyas mengambil nafas. Ia mengatur detak jantungnya yang mulai kencang.

”Mm, apa itu *Akh Ilyas*?” Tanya Azzam, karena Ilyas agak lama berhenti bicara.

”Setahu saya, *Antum* adalah wali dari adik-adik *antum*, karena ayah dan kakek *antum* sudah tidak ada.”

”Benar.” Jawab Azzam yang sudah mulai tahu ke arah mana Ilyas akan bicara. Sebab sudah menggunakan kata wali, yang berarti adalah wali nikah.

”Saya datang, dengan niat semata-mata karena ibadah kepada Allah, saya datang untuk mengkhitbah adik *akhi* yang bernama Ayatul Husna! Mohon maaf jika ini dianggap kurang sopan santun. *Insya Allah* jika positif nanti kedua orang saya akan saya ajak kemari.”

Azzam memejamkan mata. Ia tidak tahu perasaan apa yang ada dalam hatinya. Yang jelas hati kecilnya ia sangat bahagia. Sebab yang melamar adiknya adalah seorang yang oleh banyak orang diakui keshalehannya, juga orang yang pendidikannya baik, S1 di Madinah dan S2 nya di Aligarh Muslim University, India. Tapi bagaimana perasaan Husna. Ia tidak mau memaksakan apa pun kepada adiknya. Adiknya itu sudah dewasa, sudah bisa berpikir cerdas.

Sementara Husna yang sedang menggoreng Bakwan di belakang bagai disengat kalajengking karena kaget mendengar dirinya dilamar

Muhammad Ilyas. Lia juga kaget. Dua orang kakak beradik itu saling berpandangan.

Bu Nafis sedang memetik daun salam di belakang rumah. "Wow, selamat ya Mbak, dilamar seorang Ustadz. Mantap!" Lia tersenyum pada kakaknya, menggoda sambil mengacungkan jempolnya.

"Sst! Jangan menggoda ya. Kujitak nanti kepalamu!" "Ayo kak Azzam langsung terima saja kak Azzam! Kak Husna sedang melayang-layang bahagia!" Kata Lia setengah berbisik menggoda Husna. Husna menjitak kepala adiknya dengan gemas dan sayang.

"Sst! Jangan ribut tho! Dengarkan apa yang akan dikatakan Kak Azzam." Kata Husna pelan pada Lia. Lia diam.

"*Akh*, ini sungguh suatu kehormatan bagi saya pribadi. Dan bagi keluarga kami. Benar saya walinya tapi saya tentu tidak bisa memutuskan kecuali setelah mendengar pendapat Husna. Begini saja *akhi*, tiga hari lagi datanglah kemari. *Insyallah* sudah ada jawaban. Jawabannya iya atau tidak itu tergantung Husna. Dan semoga apapun jawabannya nanti baik bagi kita semua. Ayo silakan diminum!"

Di belakang Husna mengatakan pada Lia, "Lha seperti itu jawaban kakak yang bijak."

"Awat Mbak bakwanmu gosong!" Kata Lia menahan jeritan.

"Wah iya, *inna lillahi*"

"Makanya Mbak jangan mikirin ustadz itu."

"Ih kamu ini menggoda kakaknya terus."

"Lha mau menggoda siapa kalau tidak menggoda kakaknya. Lha adanya cuma kakaknya."

"*Alhamdulillah*, bakwannya sudah selesai digoreng. Ini yang gosong dipisahkan saja! Oh ya Dik, tolong bakwannya dikeluarkan!"

"Tidak ah! Mbak saja ah, kan Mbak yang dilamar. Sekalian melihat bagaimana muka orang yang melamar Mbak!"

"Mbak malu Dik! Ayolah!"

"Tak mau, sorry ya Mbak!"

"Dik!"

"Sorry!"

"Dik, awas kau!"

"Sorry silakan dikeluarkan, Lia mau ke belakang lihat Bue ke mana tho kok tidak datang-datang." Kata Lia sambil ngacir ke belakang.

"Awas!"

Terpaksa Husna yang harus mengeluarkan. Ia keluar membawa bakwan dengan jantung berdegup kencang. Tapi ia dengan cepat bisa menguasai dirinya. Husna berjalan tenang memasuki ruang tamu. Ia memegang nampan yang berisi sepiring bakwan yang masih panas. Dari jarak lima meter, ia mencoba melihat orang yang melamarnya. Ia memandang wajah Ilyas, saat itu Ilyas sedang menundukkan pandangannya. Husna meletakkan bakwan di hadapan Azzam.

"Dik Husna, ini Ustadz Muhammad Ilyas. Dia ini ternyata pembaca cerpen-cerpenmu Dik." Kata Azzam memperkenalkan tamunya. Mau tidak mau Husna harus berdiri sesaat.

”Iya benar. Saya kagum sama tulisan-tulisan Mbak Husna.” Sahut Ilyas memandang ke wajah Husna. Saat itu Husna memandang ke arah Ilyas.

”Oh ya. Terima kasih atas apresiasinya. Silakan dicicipi bakwannya.” Ujar Husna lalu melangkah ke dalam. Sampai di dapur, Si Lia kembali usil. ”Wah ustadz itu keren juga Mbak ya berani vulgar begitu?”

”Vulgar bagaimana?”

”Lha tadi aku dengar dia mengatakan pada kakak, ’Saya kagum sama Mbak Husna!’”

”Telingamu itu perlu dicukil upilnya. Dia bilang, ’Saya kagum sama karya-karya Mbak Husna!’ Ada kata-kata, ’karya-karya’. Ngawur kamu!” ”Masak begitu Mbak?” ”Iya!”

”Lia tidak percaya, kita tanya langsung sama orang itu. Benar tidak kata Lia. Orang itu kagum sama Mbak Husna, baru kagum sama karya-karya Mbak Husna! Kalau tidak Percaya ayo kita keluar tanya langsung ke dia!” ”Tanya dengkulmu itu!” Kata Husna sewot.

Lia lalu cekikian dengan ditahan-tahan. Ia bahagia bisa mengerjai kakaknya.

”Bue mana?”

”Nggak tahu tidak ada di belakang. Mungkin ke warung Bu War.”

Di ruang tamu Ilyas minta diri pada Azzam. Sekali lagi Azzam menjanjikan jawabannya tiga hari lagi.

\* \* \*

Begitu suara sepeda motor Ilyas menghilang, Azzam langsung menemui Husna di dapur. Bu Nafis tepat baru masuk dari pintu belakang.

”Kayaknya ada tamu ya? Siapa tadi?” Tanya Bu Nafis. ”Bue sih, tadi itu tamu penting. Bue malah pergi, Lia cari-cari di belakang tidak ada. Katanya mau metik daun salam saja, malah ke mana-mana.” Seloroh Lia pada ibunya. ”Bue minta maaf, tadi Bue ke tempat Bu War. Di sana malah ketemu Bu Mahbub. Katanya Bu Mahbub punya keponakan di Kudus. Keponakannya itu baru saja tamat dari Fakultas Kedokteran UNDIP. Sekarang tugas di Puskesmas Sayung Demak. Katanya orangnya cantik. Bu Mahbub menawarkan kalau mau Bue sama Azzam mau dikenalkan. Siapa tahu cocok untuk Azzam. Begitu.” Jelas Bu Nafis dengan mata berbinar-binar bahagia.

”Wah hari ini rumah ini kok seperti kejatuhan dua durian runtuh dari langit. Kenapa tidak sekalian tiga saja. Hari ini Mbak Husna dilamar seorang Ustadz lulusan luar negeri. Terus Kak Azzam dapat tawaran dokter. Lha Mbok saya sekalian saja dilamar siapa gitu.” Sahut Lia.

”Benar Zam? Kata Lia, Husna dilamar seorang Ustadz? Tadi itu Ustadz tho?” Tanya Bu Nafis.

”Iya benar Bu.”

”Terus jawabannya apa? Langsung diterima?”

”Ya tidak lah Bu. Kita kan punya seorang Ibu. Husna juga bukan benda mati tapi dia manusia. Kan juga harus tahu pendapatnya Husna bagaimana. Ya pada intinya terserah Husna dan ibu. Azzam tinggal nanti menyampaikan saja. Tiga hari lagi dia akan datang,”

”Bagaimana Nduk Husna. Kau sudah kenal dan tahu orangnya?”

”Sudah.”

”Sudah ada jawaban untuk memutuskan?”

”Belum. Biarlah Husna istikharah dulu. Nanti Husna jawab setelah istikharah.”

”Ya memang harus begitu. Kata ayahmu dulu, pokoknya sebelum memutuskan apa saja istikharahlah dulu.”

”Kalau Kak Azzam bagaimana?” Cekar Lia, ”Tertarik tidak untuk melihat keponakan Bu Mahbub yang dokter itu?”

”Boleh juga. Selama shalihah, *insya Allah*, kakak tertarik.”

”Kalau begitu, kapan kita ke Sayung atau ke Kudus?” Tanya Lia.

”Nanti Bue rembug sama Bu Mahbub enaknya kapan. Nanti sekalian menjenguk Si Sarah. Kasihan dia sudah hampir setengah tahun anak itu tidak dijenguk.”

”Husna sudah ngebel ke Kudus, Sarah sehat-sehat kok Bu. Ya Bue memang hampir setengah tahun tidak menengok. Tapi Husna sama Lia kan tiap bulan gantian nengok ke sana.” Kata Husna menenangkan ibunya yang selalu sedih setiap kali teringat Si Kecil Sarah.

”Semakin cepat semakin baik. Kak Azzam juga belum berternu Sarah sejak pulang. Kalau misalnya nanti sama- sama iyanya dan sama lancarnya menikah bareng juga ndak apa-apa. Malah efisien di biaya, waktu dan tenaga.”

”Memberitahu keponakan yang di Kudus itu juga disampaikan apa adanya, Azzam itu pekerjaannya ya jualan bakso.” Bu Nafis merendah.

”Bu Nafis, justru saya lebih bangga pada anak muda yang mau berwirausaha seperti Azzam. Tidak menggantungkan hidup pada negara. Sekarang Azzam lumayan sukses bisa beli mobil sendiri.” Tukas Pak Mahbub.

”Walah cuma mobil bekas Pak.” Sahut Bu Nafis.

”Itu menurutku lebih baik daripada dapat Fortuner baru tapi dari uang orang tua. Siapa saja kalau cuma menerima pemberian bisa. Tapi kalau usaha sendiri tidak semua bisa. Dan ini Bu, jika seluruh generasi muda bangsa ini punya mental dan pola pikir seperti Azzam, *insya Allah* bangsa ini akan maju. Tak ada pengangguran. Kenapa? Karena setiap orang akan menciptakan lapangan kerja bagi dirinya dan bahkan bagi orang lain. Kalau boleh tanya sekarang berapa karyawan Azzam Bu?”

”Tujuh orang. Karyawan bakso cinta lima dan karyawan foto copy dua.”

”Lihat dengan wirausaha Azzam sudah membuka lapangan kerja buat tujuh orang. Kalau ia jadi pegawai negeri, itu tak akan terjadi.”

”*Alhamdulillah* Pak, berkah doa Pak Mahbub usaha Azzam semakin baik dari hari ke hari.”

”*Alhamdulillah*, tapi tolong sampaikan pada Azzam agar bersiap-siap menghadapi cuaca buruk. Cuaca tidak selamanya baik dan tenang. Ada kalanya langit yang cerah tiba-tiba berawan lalu mendung, bahkan bisa juga berbadai. Demikian juga dalam bisnis.”

”Baik Pak terima kasih atas waktunya. Kami pamit ya.”

”Iya Bu. Hari Ahad ya, *Insya Allah?*” Kata Bu Mahbub

”Iya *insya Allah*. Oh ya kita berangkat dari sini jam berapa?”

”Pagi-pagi sekali saja jam setengah tujuh, biar lebih enak jalannya.”

”Sepakat.” Kata Bu Nafis

\*\*\*

Ahad pagi Azzam dan keluarganya disertai Pak Mahbub dan isterinya berangkat ke Kudus. Mereka berangkat dari Kartasura pukul tujuh pagi. Molor setengah jam dari yang direncanakan. Yang mengendarai mobil Azzam. Pak Mahbub duduk di samping Azzam. Bu Nafis dan Bu Mahbub duduk di bangku tengah. Dan di bangku belakang adalah Husna dan Lia.

Malam sebelum berangkat Bu Nafis membuat kue donat cukup banyak. Tujuannya selain untuk oleh-oleh buat Si Sarah, juga buat keluarga Vivi. Selain kue donat Bu Nafis dan Lia juga membuat *Arem-arem* dan Lontong Opor untuk bekal di jalan.

Langit Kartasura terang benderang saat mereka berangkat. Tak ada awan maupun mendung. Medekati Boyolali mendung seolah mengintai mereka. Dan sampai di Ampel hujan deras mengiringi mereka. Sampai Salatiga hujan mulai reda tinggal gerimisnya saja. Sampai di Bawen hanya mendung yang menemani. Semakin lama panas menyengat.

Pukul sepuluh mereka sampai di Demak. Sisa sisa hujan tampak di sepanjang jalan. Air sungai di kiri jalan berwarna coklat pekat. Airnya penuh hampir meluap ke jalan. Mobil melaju di belakang bus Nusantara. Azzam mengemudi dengan tenang. Jam terbangnya membuatnya memiliki insting yang bagus di jalan. Begitu ia menemukan ruang dan kesempatan, maka bus didepannya pun ia salip dengan penuh kemenangan.



Rombongan itu memasuki gerbang kota Kudus pukul sebelas kurang lima belas menit. Azzam kurang begitu tahu jalannya. Pak Mahbub menunjukkan ke kiri atau ke kanan.

”Setelah melewati *Matahari* di depan itu kiri Zam.” Kata Pak Mahbub memantau.

Azzam mengikuti petunjuk Pak Mahbub.

”Depan itu kanan! Itulah jalan Kiai Telingsing. Lurus saja terus hingga akhirnya kita sampai di Masjid Menara Kudus yang terkenal.” Pandu Pak Mahbub.

Azzam melewati jalan Kiai Telingsing dan mengikuti panduan yang diberikan oleh Pak Mahbub. Tak lama kemudian sampailah mereka di depan Masjid Al Aqsha nama lain dari masjid Menara Kudus. Azzam parkir tak jauh dari masjid. Aura Kudus sebagai kota santri sangat terasa. Di jalan dan di gang banyak santri putra berpeci yang hilir mudik, dan banyak santri putri berjalan dengan jilbabnya yang bersih menawan.

”Rumah Vivi tak jauh dari Menara. Kita jalan saja dari sini. Sebab rumahnya melewati gang yang berkelok-kelok. Rumahnya ada di Langgardalem.” Jelas Bu Mahbub.

Azzam membawa kardus berisi donat yang telah disiapkan ibunya. Ia berjalan di samping Pak Mahbub. Mereka berjalan terus ke utara. Melewati toko buku *Mubarakatun Thayyibah*. Lalu ada gang kecil mereka masuk ke kanan. Gang itu berkelok-kelok. Di sebuah rumah khas Kudus dengan ukirannya yang khas mereka berhenti. Pak Mahbub melepas sepatunya dan naik. Rumah itu pintunya terbuka namun lengang. Pak Mahbub mengucapkan salam. Tak lama kemudian seorang gadis berjilbab merah marun keluar. Gadis itu langsung tersenyum begitu tahu siapa yang datang.

"*Subhanallah*, Pak Lik sama Bu Lik tho, ayo *monggo monggo*" Seru gadis itu.

"Vi, bapak ibumu ada di rumah?" Tanya Pak Mahbub.

"Saya sendirian ini Pak Lik. Bapak sama ibu baru lima belas menit yang lalu keluar. Katanya ada kumpulan pengajian jamaah haji di Jamiatul Hujjaj Kudus, JHK itu lho Lik. *Monggo* Pak Lik, *monggo* semuanya, masuk!"

Pak Mahbub dan Bu Mahbub mendahului masuk. Barulah Bu Nafis dan Husna. Ketika naik Azzam menyerahkan kardusnya pada Lia.

"Vivi kenalkan ini keluarga Bu Nafis. Mereka tetangga Pak Lik di Kartasura. Ini Bu Nafis, itu Husna, itu Lia, dan ini Mas Azzam. Kebetulan mereka mau menjenguk Si Sarah, putri bungsu Bu Nafis di Pesantren Krandon situ. Lha kok kebetulan. Ya akhirnya kami bareng."

"O begitu. Mbak Husna ini masih kuliah?" Tanya Vivi menghadapkan wajahnya ke Husna. Kata-katanya terdengar renyah. Wajahnya menyiratkan orangnya periang.

"*Alhamdulillah*, sudah selesai Mbak."

"Sudah kerja?"

"*Alhamdulillah*."

"Di mana?"

"Di radio JPMI Solo."

"Sebentar saya kenal dengan seseorang di Solo, lewat karya-karyanya. Apa Mbak kenal ya, namanya Ayatul Husna?" Tanya Vivi.

Husna tersenyum. Bu Mahbub langsung menepuk paha Vivi seraya berkata,

”Vivi ini gimana lha ini orangnya. Inilah Ayatul Husna!”

”Benarkah?”

”Ya benarlah!”

”Ini Ayatul Husna yang menulis ’Menari Bersama Ombak’ itu?” Tanya Vivi dengan mata mau membesar memandang Husna.

”Iya benar Mbak Vivi, saya Ayatul Husna.” Lirih Husna.

”*Laa ilaaha illallah, subhanallah*. Mimpi apa saya sampai ketemu orang yang saya kagumi?”

Lia berkomentar, ”Benar kata orang-orang, dunia memang sempit!”

”Mbak Husna sebentar ya saya mau ambil buku minta tanda tangan!” Vivi bangkit dan masuk ke sebuah kamar. Lalu keluar lagi membawa sebuah buku. Judulnya ’Menari Bersama Ombak’.

”Ini Mbak minta tanda tangannya.” Husna mengambil buku itu dan menandatangani. ”Mau tanda tangan ibu saya tidak?” Tanya Husna. ”Mau, satu keluarga semuanya deh ikut tanda tangan.” Kata Vivi.

”Tapi kalau yang itu mahal lho.” Sahut Husna sambil menunjuk ke arah Azzam.

”Kenapa memangnya?” Tanya Vivi. ”Dia tanda tangannya berbau Mesir. Karena dia lulusan Mesir. Jadi mahal.” Jawab Husna. ”O begitu.”

”Nama lengkap Mbak Vivi siapa?” Tanya Husna. ”Alviana Rahmana Putri Zuhri. Biasa dipanggil Vivi. Ada juga dulu teman memanggil Alvi. Zuhri nama ayah saya. Dan nama ibu saya Fadilah.” ”Mbak Vivi masih kuliah?” ”Sudah selesai.” ”Sudah kerja?”

”Sudah.”

”Di mana?”

”Di Puskesmas Sayung Demak.”

”Sudah menikah?”

”Belum.”

”Kenapa?”

”Belum laku. Belum ada yang mau melamar.” Jawab Vivi dengan nada bercanda. ”Kalau dilamar mau?” ”Asal orangnya ganteng ya saya mau.” Jawab Vivi santai.

”Kalau Mas saya itu masuk kriteria tidak?”

”Wah jawabannya perlu istikharah tiga hari dulu.” Tak ada rasa canggung dari nada bicara Vivi.

”Tunggu sebentar ya saya membuat minum dulu ya.” Ujar Vivi seraya beranjak ke belakang.

”Tak usah repot-repot Nduk.” Kata Pak Mahbub. ”Alah cuma air kok Pak Lik.”

Vivi masuk ke belakang diikuti oleh Bu Mahbub. Di belakang Bu Mahbub berbicara berdua dengan Vivi. Menjelaskan maksud kedatangannya. Vivi terperanjat kaget namun segera menguasai diri.

”Untuk sekilas Vivi cocok Bu Lik. Tergantung dianya mau apa tidak. Kalau bapak sama ibu gampang. Sudah menyerahkan masalah ini sepenuhnya padaku.”

Bu Mahbub tersenyum mendengarnya. Vivi jadi agak salah tingkah karena penjelasan Bu Liknya. Dalam hati Vivi berkata, ”Bodoh sekali kalau ada gadis menolak pemuda seperti dia. Tampak berkarakter dan lulusan Mesir lagi. Terus kakak dari penulis muda terkenal lagi. Kalau memang dia rezekiku ya tidak akan ke mana-mana.”

Azzam memperhatikan gerak-gerik Vivi dengan baik. Orang seperti Vivi yang renyah dan banyak humor serta mudah bergaul dengan orang ia rasa akan awet muda.

Orang yang ramah dan akrab pasti akan mudah dicintai, mudah bergaul dengan orang. Ia rasa dokter seperti itu, yang ramah dan akrab pasti akan disenangi banyak orang.

Cukup lama mereka disana tapi bapak dan ibu Vivi belum juga pulang.

Pak Mahbub memimpin rombongan minta diri. Ketika berdiri dari jongkok karena memakai sepatu, Azzam mencuri pandang kepada wajah Vivi. Pada saat yang sama Vivi sedang mengamati Azzam. Mata dua orang itu bertemu. Azzam bergetar. Demikian juga Vivi.

Dari rumah Vivi mereka kembali ke Masjid Menara Kudus. Mereka shalat Zuhur sambil melepas lelah. Azzam melihat belasan santri yang menggelosot dan tiduran di serambi masjid sambil komat-kamit menghafal Al Quran. Nuansa Qurannya benar-benar terasa.

Setelah shalat dan cukup istirahat rombongan naik mobil dan bergerak menuju Krandon. Tempat di mana Si Kecil Sarah menuntut ilmu. Begitu sampai di pesantren, seorang pengurus berjilbab biru muda menyambut dan memasukkan rombongan itu ke ruang khusus tamu. Husna meminta pada pengurus yang bertugas itu supaya dihadirkan adiknya yang bernama Sarah.

Tak lama kemudian seorang anak kecil berumur kira kira sembilan tahun dituntun oleh sang pengurus. Begitu melihat anak kecil itu Bu Nafis langsung menghambur memeluknya dengan mata berkaca-kaca,

”Sarah!” ’

”Bue!”

”Kau baik-baik saja Nak?”

”Iya. Bue kok tidak pernah menengok Sarah?”

Bu Nafis menangis.

”Lha ini Bue nengok Sarah.”

”Kalau Mbak Husna sama Mbak Lia nengok kenapa Bue tidak ikut?”

”Kan Mbak sudah bilang ke Sarah. Bue harus sering istirahat, kalau tidak sakit. Kartasura Kudus kan jauh Sarah.” Husna yang sudah ada di samping Sarah menjelaskan.

”Ayo Bue kenalkan dengan orang yang selalu kau kangenin.” Kata Bu Nafis pelan sambil menuntun Sarah ke arah Azzam.

”Itu siapa? Kenal tidak?” Tanya Bu Nafis sambil menunjuk Azzam. Azzam bangkit sambil tersenyum pada Sarah. Ia memandang adik bungsunya dengan pandangan sayang.

”Itu Kak Azzam kan Bu?”

”Iya. Kok kamu tahu?”

”Kan mirip yang difoto yang dikirim dari Mesir itu.”

”Iya. Sana cium tangan Kak Azzam.”

Sarah melangkah ke arah Azzam. Gadis kecil itu mencium tangan kakaknya. Azzam tak bisa menahan diri untuk tidak memeluk dan mengangkat gadis kecil itu lalu menciuminya dengan linangan air mata. Dulu saat ia ke Mesir gadis kecil itu masih dalam kandungan ibunya. Dan kini gadis itu sudah sekitar sembilan tahun umurnya. Ia teringat anak-anak kecil di Mesir yang sehari-hari menghafal Al Quran.

”Sarah sudah hafal berapa juz?”

”*Alhamdulillah* lima juz Kak.”

”Juz mana saja itu?”

”Juz 26, 27, 28, 29, dan 30.”

”Sarah suka di pesantren?”

”Iya suka. Di sini teman Sarah banyak. Ada Inung, Dita, Nia, Putri, Wiwik, Anis, Bila, Lola, Ipah, Siwi, Imah dan banyak lagi. Mereka semua baik-baik. Tapi ada juga satu orang yang nakal dan suka mengganggu Sarah dan teman-teman. Namanya Iken. Wah dia nuakal sekali.

Sarah malah cerita tentang teman-temannya pada Azzam. Azzam sendiri sebenarnya tidak tega melihat anak sekecil itu harus dikarantina di pesantren Al Quran untuk anak-anak. Tapi demi menunaikan wasiat dan amanat dari almarhum ayahnya hal itu terpaksa tetap dilakukan.

”Makanan apa yang ingin Sarah makan saat ini?” Tanya Azzam pada adik bungsunya itu.

”Bakso buatan Kak Azzam. Kan kata Mbak Husna dan Mbak Lia, Kak Azzam pintar buat bakso.” Jawab Sarah polos yang membuat semua yang ada di ruang tamu pesantren itu tersenyum dibuatnya.

”Wah sayang Kak Azzam tidak bawa. Tapi di rumah setiap hari Kak Azzam buat bakso.”

”Benarkah?”

”Iya benar.”

”Berarti nanti kalau liburan Sarah bisa makan bakso setiap hari?”

”Iya.”

”Wah asyik. Sarah boleh tidak kalau misalnya ajak teman-teman Sarah yang baik-baik seperti Inung, Dita dan Nia ke rumah untuk makan bakso buatan Kak Azzam?”

”Boleh. Semua teman Sarah boleh datang dan makan bakso sekenyang-kenyangnya.”

”Wah asyik.”

”Eh Kak tahu nggak?”



”Apa?”

”Itu Mbak Izzah yang pakai jilbab biru itu. Yang tadi ngantar Sarah kemari orangnya baik sekali. Pokoknya baik sekali. Malam-malam kalau Sarah masuk angin, Mbak Izzah itu yang selalu mijetin Sarah dan membuatkan Sarah teh panas yang enak sekali. Sarah berharap dia juga jadi kakak Sarah. Boleh nggak Kak Mbak Izzah itu misalnya tinggal di rumah kita?”

Kata-kata Sarah membuat Azzam dan yang hadir di situ haru namun juga kaget. Kaget dengan permintaannya, “Lho kan Mbak itu sudah punya rumah sendiri, masak tinggal sama kita?”

Kata Mbak Jannah, itu Mbak yang lain lagi, Mbak Izzah tidak punya rumah. Rumahnya ya pesantren ini, dulu rumahnya di panti asuhan. Katanya tidak punya saudara kan kasihan. Kalau tinggal dirumah kitakan jadi punya Bue, punya Mbak

Husna, Mbak Lia, Sarah dan Kak Azzam.” Jelas Sarah dengan suara khas kekanak-kanakan.

”Sudah Sarah jangan mikir itu dulu. Mbak Izzah kan sudah besar. Sudah bisa mikir dirinya sendiri. Kalau dia tinggal di rumah kita ya boleh boleh saja. Yang penting Sarah harus rajin sekolah dan menghafalkan Al Quran ya?”

”Iya Kak. Nanti Sarah akan cerita pada Mbak Izzah, kalau kakak Sarah yang di Mesir sudah pulang. Terus kakak Sarah itu membolehkan Mbak Izzah tinggal di rumah. Mbak Izzah itu kata Bu Nyai yang paling bagus hafalannya di sini. Suaranya paling indah. Sarah suka banget sama dia.” Puji Sarah yang membuat Husna dan Lia iri. Adiknya itu lebih dekat dengan pengurus pesantren yang bernama Izzah daripada mereka.



## **BUNGA-BUNGA CINTA**

Bau cinta begitu dekat. Aromanya terhisap masuk sampai ke sumsum jiwa. Efeknya luar biasa. Menyegarkan badan. Menajamkan pikiran. Itulah yang dirasakan oleh Azzam menjelang pertunangannya dengan dr. Alviana Rahmana Putri yang biasa dipanggil Vivi itu. Prosesnya tak terbayangkan akan secepat itu. Dua hari setelah bertemu dengan Vivi, Pak Mahbub datang menanyakan apakah dia serius untuk menikahi Vivi. Azzam menjawab serius. Pak Mahbub memberitahu Vivi dan keluarganya menerimanya dengan hati bahagia.

Pak Mahbub kembali mengajaknya ke Kudus untuk meminang Vivi secara resmi. Tepat satu minggu setelah pertemuan pertama, Azzam dan keluarganya kembali ke sana. Bu Nafis membuat banyak makanan untuk diberikan kepada keluarga Vivi. Sebagai tanda keseriusan Azzam membelikan sebuah cincin untuk Vivi. Cincin itu ia berikan kepada ibunya untuk dipakaikan di jari manis Vivi.

Ia dan rombongannya sampai di rumah Vivi hampir sama waktunya dengan saat pertama dulu datang. Hanya lebih awal setengah jam. Di

rumah itu ternyata sudah menunggu banyak orang. Mereka adalah keluarga terdekat Vivi dan tetangga kiri kanan. Pak Zuhri, ayah Vivi menyambut Azzam dan rombongannya dengan wajah berseri-seri. Hari itu Bu Nafis tampak lebih cerah dari hari-hari sebelumnya. Bu Nafis begitu tulus bersalaman dan berpelukan dengan Bu Fadilah, ibu Vivi.

Azzam memakai kemeja yang dibelikan ibunya di pasar Klewer. Ia tampak gagah dan bersahaja dengan peci hitam di kepalanya. Vivi memakai gamis cokelat susu dan jilbab putih bersih. Dokter muda itu tampak anggun.

Acara lamaran itu jadi setengah resmi. Keluarga Vivi telah menyusun rangkaian acara. Yaitu pembukaan kalimat dari keluarga Azzam, kalimat dari keluarga Vivi, musyawarah atau lain-lain. Doa dan terakhir ramah-tamah.

Acara dibuka dengan pembacaan surat Fatihah seperti biasa. Kalimat dari keluarga Azzam diwakili oleh Pak Mahbub yang tak lain sebenarnya adalah paman dari Vivi sendiri. Pak Mahbub adalah adik dari ibu Vivi. Pak Mahbub menyampaikan bahwa kedatangannya dari Kartasura untuk melamar Vivi buat Khairul Azzam. Pak Mahbub menyampaikan kalimatnya lugas dan sederhana saja. Singkat. Langsung ke intinya. Tidak muter-muter ke mana-mana dulu penuh basa-basi dan tambahan cerita di sana-sini.

Dari keluarga Vivi yang menjawab langsung Pak Zuhri.

Pak Zuhri menyampaikan rasa bahagiannya atas kedatangan rombongan dari Kartasura. "Mohon maaf jika tempat dan ruangan yang disediakan kurang berkenan." Adapun tentang lamaran Azzam, Pak Zuhri mengatakan,

"Saya pribadi sebagai orang tua dan wali anak saya Alviana Rahmana Putri sama sekali tidak keberatan, saya malah bahagia dan

gembira. Apalagi Vivi memang sudah saatnya membina keluarga. Hanya saja saya tidak bisa memaksakan kehendak pada anak saya. Jawabannya langsung saja saya serahkan kepada anak saya tentang menerima atau tidak lamaran Azzam ini.”

Ibu Fadilah lalu mendesak Vivi untuk bicara. Suasana hening sesaat karena Vivi tidak langsung bicara. Sebenarnya Vivi sedang menikmati kebahagiaan yang membuncah dalam dadanya. Ia sungguh merasa mendapat anugerah agung dari Allah mau disunting dan diperistri oleh pemuda yang ia yakin shaleh bernama Khairul Azzam. Pemuda yang ada dalam idamannya. Ia mengidamkan punya suami seorang santri yang baik dan paham ilmu agama. Dan Azzam adalah lulusan pesantren tertua di dunia yaitu Al Azhar University Cairo.

Vivi menata degup jantungnya. Tanpa ia sadari air matanya meleleh. Lalu dengan suara agak terbata-bata, ia berkata singkat,

”Dengan membaca *bismillahirrahtnaanirrahim* dan dengan mengharap ridha Allah lamaran itu saya terima.”

Semua yang hadir mengucapkan *alhamdulillah*. Azzam menikmati suasana yang sangat indah. Ia langsung mencium aroma cinta. Harumnya menyusup merasuk ke dalam jiwanya. Begitu Vivi menyampaikan penerimaannya, Bu Fadilah menciumnya. Bu Nafis yang ada di samping Bu Fadilah mendekati Vivi. Bu Nafis duduk tepat di hadapan Vivi. Spontan Vivi mencium tangan calon mertuanya. Lalu dengan disaksikan Bu Fadilah dan yang hadir Bu Nafis memasukkan cincin emas ke jari manis Vivi.

”Semoga barakah ya Nak.” Lirih Bu Nafis.

”Amin. Mohon doanya Bu.” Jawab Vivi sedikit serak.

Setelah itu masuk pada acara musyawarah dan acara lain-lain. Pihak keluarga Azzam menyerahkan semuanya kepada keluarga Vivi untuk menentukan tanggal pernikahan dan lain sebagainya. Akhirnya kedua belah pihak sepakat bahwa akad nikah dilangsungnya satu bulan berikutnya. Akad nikahnya di Masjid Al Aqsha atau Masjid Menara Kudus. Akad akan dilangsungkan pada hari Kamis jam sembilan pagi. Lalu resepsi pernikahan dilangsungkan di rumah Vivi pada hari itu juga, sehari penuh, setelah acara akad nikah.

Sedangkan acara di Kartasura hanya semacam syukuran saja. Mengundang tetangga satu RW, untuk mengiklankan bahwa Azzam sudah menikah dan untuk minta doa restu. Dalam musyawarah itu Azzam juga berterus terang bahwa ke depan Vivi akan ia boyong ke Kartasura. Mungkin untuk sementara setelah menikah. Satu minggu dua kali ia akan pergi ke Sayung Demak. Ke rumah dinas yang sekarang di tempat Vivi. Keluarga Vivi setuju. Seorang bapak berumur sekitar empat puluh tahun yang menjadi tetangga Vivi berkata,

”Ah, jarak Kartasura-Demak kalau ditempuh dengan mobil, apalagi disemangati dengan kerinduan dan cinta akan terasa dekat dan ringan!”

Spontan yang hadir tertawa bahagia. Azzam dan Vivi hanya tersenyum. Tanpa mereka sadari ada semacam magnet yang membuat mereka berpandangan. Ces! Setetes embun bagai menetes ke dalam hati Azzam begitu kedua matanya bertemu dengan kedua mata Vivi. Sedangkan Vivi merasakan tubuhnya bagai mau melayang karena bahagia. Keduanya lalu menunduk kembali.

Azzam merasakan halusny kasih sayang Tuhan. Ikhtiarnya untuk menemukan jodoh ternyata dikabulkan oleh Allah Swt. Sebelum pulang Pak Zuhri menyerahkan kertas kecil kepada Azzam seraya berkata, “Hanya sekedar untuk tahu saja, siapa tahu kelak ada

gunanya untuk anak turunanmu. Ini silsilah moyangnya Vivi. Jadi silsilahnya ini!”

Azzam membaca isi kertas itu: Alviana Rahmana Putri binti Zuhri bin Zuhaidi bin Sukemi bin Karto bin Singodigdo bin Raden Sastrobuwono. Azzam melipat dan memasukkan kertas itu ke dalam saku bajunya. Kelak jika Vivi sudah jadi isterinya ia akan minta agar sejarah pemilik nama-nama itu diceritakan kepadanya. Agar kelak bisa ia gunakan jika punya anak dan dalam sejarah itu ada yang bisa menyemangati anaknya.

Azzam merasa yakin bahwa Vivi adalah anugerah agung dari Tuhan untuknya. Bagi orang yang beriman, setelah keimanannya adakah ada anugerah yang lebih baik dan lebih indah melebihi isteri yang shalihah?

Azzam teringat sabda Rasulullah Saw.,

*”Seorang mukmin tidaklah mengambil faidah yang lebih baik setelah takwa kepada Allah dari isteri yang shalihah; yang jika dia menyuruh isterinya maka isteri itu mentaatinya, jika melihatnya isteri itu menyenangkannya, jika bersumpah atas nama isterinya maka isterinya itu memenuhinya, dan jika suami tidak di rumah maka isteri itu menjaga harta dan kehormatan suaminya.”*<sup>30</sup>

Azzam berharap setelah takwa kepada Allah, Alviana Rahmana Putri adalah anugerah Allah terbaik dari Allah yang akan senantiasa memberinya faidah dalam menyempurnakan ibadah kepada Allah.

Husna juga merasakan kebahagiaan yang sama. Bunga-bunga cinta bersemi di dalam hatinya. Seakan hatinya adalah taman bunga di musim semi. Setelah shalat istikharah dan bermusyawarah dengan ibu, Azzam dan Lia ia mantap menerima lamaran Muhammad Ilyas.

---

<sup>30</sup> Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, hadits no. 1847

”Dia dulu santrinya Kiai Lutfi, terus kuliah di Madinah, sekarang S2 di Aligarh India. *Insyallah* dia shaleh. Menurut kakak tidak ada alasan untuk menolak” Tegas Azzam. Awalnya Husna masih agak bimbang.

Melewati tiga hari yang dijanjikan ia belum memutuskan. Setelah pulang dari acara pertunangan kakaknya di Kudus baru ia putuskan. Itupun setelah ia mendengar kalimat tegas dari kakak yang sangat dihormatinya.

Akhirnya dengan hati mantap ia putuskan menerima lamaran Ilyas.

Keluarga Ilyas datang ke rumahnya mirip dengan ketika keluarganya datang ke Kudus. Mereka membawa makanan. Membawa beberapa orang. Acaranya juga hampir sama. Hanya saja Ilyas tidak membelikan cincin untuknya tapi tiga potong jilbab yang cantik warnanya.

Ketika bermusyawarah tentang penentuan hari pernikahan terjadi dialog yang sedikit alot. Keluarga Ilyas ingin satu minggu secepatnya. Sekilat-kilatnya. Ibunya tidak mau. Satu minggu menurut ibunya itu terlalu cepat dan gila. Ibunya ingin pernikahannya dilaksanakan paling tidak tiga bulan setelah pernikahan Azzam. Jadi empat bulan dari hari pertunangan kira-kira.

Ilyas merasa keberatan. Itu terlalu lama.

”Saya khawatir bisa menimbulkan fitnah di hati saya.” Kata Ilyas.

”Masak cuma menunggu empat bulan saja kok berat. Dulu ibu saja harus menunggu satu tahun.” Balas Bu Nafis. Semua diam. Husna menutup rapat-rapat kedua bibirnya. Ia tak angkat suara takut salah bicara. Suasana agak kaku sesaat. Dan Azzam menggerakkan bibirnya mencairkan suasana,

”Ah gampang. Kita ambil jalan tengah saja. Bagaimana biar keluarga kami tidak repot dan keluarga Ilyas juga tidak terlalu lama menunggu, bagaimana jika pernikahannya dilaksanakan di hari yang sama dengan syukuran pernikahan saya di Kartasura ini.”

”Lha ini, usul yang bagus.” Kata Pak Mukhlas ayah Ilyas sambil tersenyum.

”Bagaimana Ilyas? Apa kira-kira menunggu satu bulan juga keberatan?” Tanya Azzam pada Ilyas. Yang ditanya jadi kikuk dan salah tingkah. Dan dengan suara tergegap Ilyas menjawab, ”Sa... satu bulan? Bolehlah.”

”Bue bagaimana? Kan kalau bareng syukuran pernikahannya Azzam malah tidak terlalu repot. Meminta tolongnya tetangga juga cuma satu kali.” Tanya Azzam pada ibunya.

”Ibu sepakat dengan usulmu Nak.” Jawab Bu Nafis. Dan tercapailah kesepakatan.

Sejak itu Azzam dan Husna sering keluar belanja bersama untuk mempersiapkan hari pernikahan mereka. Azzam memanggil seorang tukang untuk memperbaiki rumahnya. Lantai yang masih hitam dari semen ia belikan keramik. Karena kamarnya pas-pasan. Ia membuat kamar tambahan di dekat dapur. Dinding bagian belakang dapur dijebol dan dibuat dua kamar. Dari tembok. Di dalam kamar ia beri kamar mandi. Kamar itulah rencananya kamar untuk Husna dan kamar untuk dirinya. Sementara bentuk rumah tidak ia ubah sama sekali. Biar tetap seperti aslinya. Hanya saja ia minta dirapikan dan dicat yang rapi.

Lia membantu menyebar undangan. Terutama adalah undangan pernikahan Husna. Kalau undangan pernikahan Azzam tidaklah banyak karena Azzam akan akad dan walimah di Kudus. Tak lupa



Azzam meminta Lia mengantarkan undangan ke Pesantren Wangen. Seluruh keluarga Kiai Lutfi diundang untuk datang.

Bunga-bunga cinta bermekaran di rumah sederhana itu. Rumah Azzam dan Husna. Bunga-bunga cinta seolah tumbuh di halaman rumah. Tumbuh di ruang tamu.

Tumbuh di dapur. Dan tumbuh di setiap kamar. Menunggu hari H penuh cinta Azzam dan Husna sering shalat tahajjud bersama. Mereka berdoa bersama memohon ridha dan barakah dari Allah *'Azza wa Jalla*.